

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan *British Mandate*, Jalur Gaza merupakan bagian dari wilayah Palestina yang nantinya akan menjadi bagian dari negara Arab Palestina. (Bisharat 2009, p.4) Namun sayangnya hal ini tidak pernah terealisasi, dan Gaza berada dibawah pemerintahan Mesir setelah terjadinya perang Arab-Israel pada tahun 1948. Dalam *Six Days War* (Perang Enam Hari) yang terjadi pada tahun 1967, Israel mengambil alih kontrol di Jalur Gaza dengan membangun pemerintahan militer diwilayah Gaza. Banyak pihak yang menganggap apa yang dilakukan oleh Israel ini merupakan sebuah pendudukan terhadap Gaza, namun Israel membantah hal tersebut dengan alasan bahwa jika Israel tidak memindahkan kedaulatan negaranya pada saat pengambil alihan Gaza, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai sebuah pendudukan dan Gaza bukan merupakan wilayah pendudukan Israel sesuai dengan hukum internasional. (Blum 1968, p.3)

Walaupun banyak mendapat kecaman dan hujatan dari dunia internasional, usaha Israel untuk menguasai Gaza secara penuh tidak pernah berhenti. Hal ini terbukti dengan operasi militer yang dilakukan oleh Israel di Jalur Gaza. Operasi militer *Cast Lead* merupakan salah satu contoh operasi militer yang dilakukan oleh Israel di Gaza. Dimana Israel membangun pangkalan militer di Gaza, pesawat-pesawat militer Israel melakukan patroli di wilayah udara Gaza, dan kapal-kapal laut Israel juga berpatroli di wilayah perairan Gaza. Operasi-operasi militer yang dilakukan Israel di Jalur Gaza pada akhirnya berhasil memberikan Israel kontrol penuh terhadap Gaza, dimana Israel berhasil mengontrol perpindahan penduduk dan barang dari dan menuju Gaza, Israel menguasai jaringan telekomunikasi, listrik, air, dan sistem pembuangan limbah di Gaza. (Sterio 2010, p.2)

Apa yang telah dilakukan oleh Israel di Gaza rupanya tidak membuat warga Gaza merasa nyaman. Mereka merasa bahwa apa yang dilakukan oleh Israel merupakan sebuah bentuk penjajahan. Apa yang dilakukan oleh Israel ini merupakan pemicu dari berdirinya gerakan-gerakan perlawanan terhadap Israel. Salah satu gerakan perlawanan yang sangat radikal dalam melawan Israel adalah Hamas. Hamas merupakan organisasi radikal Muslim Palestina yang memiliki cabang politik dan militer. Hamas berdiri merupakan gerakan perlawanan Islam yang berdiri pada tahun 1988 dengan tujuan untuk membebaskan Palestina dari pendudukan Israel dan untuk menghancurkan Israel. Dapat terlihat dengan jelas bahwa Hamas akan berjuang sekuat tenaga untuk tetap melakukan perlawanan terhadap Israel. Hal-hal penting yang menjadi ideologi dan tujuan dari pembentukan Hamas yaitu: (Intelligence and Terrorism International Center at the Center for Special Studies 2006, p.4-5)

- a. Konflik yang terjadi dengan Israel merupakan konflik agama dan politik
- b. Semua wilayah Palestina merupakan tanah suci Islam dan tidak ada satupun yang berhak untuk melakukan pendudukan atau penjajahan
- c. Bentuk perlawanan yang dilakukan adalah dengan melakukan jihad (perang suci) sebagai cara utama yang dilakukan oleh Hamas dalam mencapai tujuannya

Berdirinya Hamas sebagai gerakan perlawanan Islam rupanya mendapat perhatian bukan hanya dari Israel, tapi Amerika Serikat, Kanada, dan Uni Eropa menganggap Hamas sebagai gerakan teroris karena sifat perlawanan Hamas yang menggunakan kekerasan dan juga penolakan yang dilakukan oleh Hamas terhadap perundingan perdamaian yang melibatkan Israel dan *Palestine Liberation Organization* (PLO). Dan dipercaya Hamas juga mendapat dukungan dan pelatihan militer dari Hisbullah dan gerakan-gerakan militer yang mengacu kepada kegiatan-kegiatan terorisme yang ada di wilayah Timur Tengah.

Namun Hamas bukan hanya sebatas gerakan perlawanan saja, namun Hamas juga telah masuk ke dalam dunia politik di Palestina. Masuknya Hamas kedalam politik Palestina bukanlah main-main, hal ini terbukti ketika Hamas berhasil memenangi pemilu yang diadakan di Palestina pada tahun 2006. Walaupun sudah masuk kedalam dunia politik, namun Hamas tetap berpegang

teguh kepada tujuan utama didirikannya Hamas, yaitu melakukan perlawanan terhadap Israel. Kemenangan Hamas pada pemilu 25 Januari 2006 lalu merupakan benturan keras bagi negara Israel dan masyarakat internasional secara umum. Terutama mereka yang memiliki hubungan istimewa dengan negara "zionis". Akibatnya, terjadilah sanksi diplomasi yang dijatuhkan kepada Hamas berupa embargo. Hamas pun tidak diberikan passport menjadi salah satu gerakan perlawanan dunia dan pembebasan nasional Hal ini telah menjadikan hubungan antara Hamas dan Israel kian memanas dan selalu diwarnai dengan konflik bersenjata. Israel rupanya tidak memandang Hamas sebelah mata. Israel menganggap Hamas merupakan ancaman bagi keamanan dan keselamatan warga negara karena Hamas kerap kali meluncurkan roket yang mengarah langsung ke Israel. Konflik yang terjadi antara Israel dan Hamas telah berubah menjadi konflik yang berkepanjangan dan berkelanjutan, berikut ini adalah peristiwa-peristiwa penting yang menjadi kunci dalam konflik yang terjadi antara Israel dan Hamas sebelum adanya gencatan senjata: (Balmer 2012, p.1-2)

- a. Juli 2002: pesawat tempur Israel menjatuhkan bom tepat di rumah pemimpin sayap militer Hamas, Salah Shehadeh. Dimana serangan Israel ini berhasil membunuh Salah Shehadeh dan 14 orang lainnya termasuk wanita dan anak-anak
- b. Maret 2004: serangan misil Israel berhasil membunuh pemimpin spiritual Hamas, Sheik Ahmed Yassin
- c. April 2004: Israel membunuh pemimpin Hamas, Abdel Aziz Rantissi, ketika ia sedang berada di mobilnya. Serangan misil Israel ini selain membunuh Rantissi, juga turut membunuh dua pengawal Rantissi
- d. 12 September 2005: dibawah kepemimpinan Perdana Menteri Ariel Sharon, pasukan Israel melakukan penarikan diri dari wilayah Gaza. Setelah penarikan diri yang dilakukan oleh Israel, militant Hamas mulai menembakan roket ke selatan Israel
- e. 25 Juni 2006: militant Hamas melakukan penyerangan terhadap Israel, membunuh dua tentara Israel dan menangkap anggota militer Israel Gilad Shalit

- f. 28 Juni 2006: tiga hari setelah penangkapan Gilad Shalit oleh militan Hamas, Israel melancarkan serangan darat dan udara di selatan Gaza
- g. 26 November 2006: gencatan senjata dan penarikan pasukan Israel dari wilayah Gaza mengakhiri lima bulan operasi militer Israel di Gaza
- h. 24 April 2007: militan Hamas mengumumkan bahwa gencatan senjata dengan Israel telah berakhir
- i. 7 Mei 2007: pasukan Israel kembali menyerang Hamas di Jalur Gaza
- j. 14 Juni 2007: Hamas mengambil alih Gaza setelah berhasil memenangkan perang saudara melawan Fatah. Setelah Hamas berhasil mengambil alih Gaza, Hamas kembali melancarkan serangan ke Israel dengan menembakkan roket-roket dari Gaza
- k. 27 Februari 2008 – 3 Maret 2008: Israel melancarkan serangan dari darat dan udara di Gaza, dalam serangan ini lebih dari 120 orang Palestina menjadi korban
- l. 19 Juni 2008: Israel dan Hamas menyetujui gencatan senjata selama 6 bulan
- m. 19 Desember 2008: masa gencatan senjata selama 6 bulan telah berakhir, hal ini disebabkan oleh kegagalan dalam negosiasi perpanjangan gencatan senjata

Konflik yang terjadi antara Hamas dan Israel ini lahir akibat adanya kebuntuan politik dalam mencari solusi terhadap penyelesaian masalah antara Israel dan Hamas. Gagalnya perpanjangan gencatan senjata yang terjadi pada tahun 2008 ternyata merupakan sebuah pemantik bagi konflik berkepanjangan antara Israel dan Hamas (Jones 2009, p.2). Kedua belah pihak saling tuding mengenai pihak yang bertanggung jawab dan mengawali konflik ini. Bagi Israel, Hamas-lah yang telah mengirimkan roket-roket yang menyerang permukiman sipil Israel. Namun, bagi Hamas, Israel-lah yang telah melanggar kesepakatan gencatan senjata sehingga Hamas tidak ingin memperpanjang kesepakatan itu. Perang baru antara Hamas dan Israel saat ini adalah mereka berlomba-lomba untuk memperoleh legalitas internasional. Hamas sebagai gerakan pembebasan Islam pertama berusaha merebut legalitas dunia internasional. Sementara Israel

berusaha agar dunia internasional semakin memperketat isolasi terhadap Palestina.

Konflik yang terjadi antara Israel dan Hamas harus dilihat dari sisi kedua belah pihak, baik dari sisi Israel maupun sisi Hamas. Jika melihat dari pandangan Israel terhadap Hamas dapat dilihat bahwa kemenangan Hamas dalam pemilu tahun 2006 merupakan sebuah bentuk pengakuan terhadap eksistensi Hamas di dunia internasional karena Hamas yang memegang kendali pemerintahan Palestina. Keberhasilan Hamas ini menjadi hal yang dapat mengancam eksistensi Israel karena Hamas dapat menjadi contoh bagi gerakan-gerakan perlawanan Islam lain yang ada di dunia untuk mendapatkan pengakuan dari dunia internasional. Selain itu, provokasi yang dilakukan Hamas terhadap Israel dengan bom bunih diri dan serangan-serangan roket merupakan ancaman bagi keamanan Israel.

Melihat dari pandangan Hamas terhadap Israel sudah pasti akan bertolak belakang dengan pemikiran Israel. Hamas sadar betul bahwa eksistensi mereka di dunia internasional merupakan sebuah posisi yang menguntungkan untuk dapat memojokkan posisi Israel. Keberadaan Hamas di pemerintahan untuk pertama kalinya dalam sejarah merupakan jaringan pengaman dengan dunia Arab, minimal negara Islam dan sebagian negara dunia. Ini tentu meringankan perasaan Hamas yang seakan jauh dari konvensi Arab negara Islam dan justru akan mengokohkan hubungan dengan mereka. Keberadaan Hamas di puncak piramida kekuasaan Palestina juga membuat Israel berfikir seribu kali sebelum melakukan pembantaian (fisik) terhadap pimpinan Hamas.

Namun disisi lain Amerika menganggap tanggung jawab konflik sepenuhnya terletak pada Hamas. Serangan pasukan Israel ke Gaza, resiko yang dipikul sendiri juga meningkat, akan menghadapi perang gerilya jangka panjang. Intelijen menunjukkan bahwa Hamas memiliki sekitar 20.000 militan. Analisis militer mengatakan walaupun konflik yang lebih buruk tidak dapat dihindarkan, tetapi dalam kenyataan adalah, tak ada yang tahu apa hasilnya, karena Hamas tidak menunjukkan adanya tanda-tanda untuk menyerah.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Konflik yang terjadi antara Israel dan Hamas sudah terjadi semenjak berdirinya Hamas pada tahun 1987. Konflik yang terjadi antara Israel dan Hamas telah menjadi konflik yang berkepanjangan dan berkelanjutan. Hamas yang semula merupakan cabang dari Ikhwanul Muslimin Palestina yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan melebarkan kegiatannya dengan mendirikan sayap militer. Berdirinya Hamas ini merupakan sebuah angin segar bagi rakyat Palestina sebagai representasi perlawanan mereka terhadap Israel. Hal ini semakin diperkuat setelah Hamas memenangi pemilu legislative pada tahun 2006 yang membuat Hamas tampil sebagai representasi Palestina dengan memegang penuh pemerintahan Palestina. Hal ini membuat situasi antara Israel dan Palestina semakin memburuk. Diberlakukannya blokade ekonomi oleh Israel dan juga perlawanan yang dilakukan oleh Palestina yang diwakili oleh Hamas menjadikan situasi di Jalur Gaza menjadi kian memburuk. Perlawanan yang dilakukan oleh Palestina ini merupakan sebuah ancaman bagi Israel. Bagaimana respon Israel dalam menghadapi perlawanan Palestina Pasca berakhirnya masa gencatan senjata tahun 2008?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu:

- a. Menjelaskan mengenai bentuk perlawanan Palestina yang diwakili oleh Hamas terhadap Israel.
- b. Menganalisa dan menjelaskan mengenai respon yang dilakukan oleh Israel dalam menyikapi perlawanan yang dilakukan oleh Palestina.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang ingin dicapai oleh penulis.

### **I.4.1 Manfaat Akademis**

Memberikan suatu informasi atau data di dalam ilmu Hubungan Internasional untuk memperkaya wawasan dan informasi mengenai keadaan dan dinamika yang terjadi di Timur Tengah khususnya pada konflik yang terjadi antara Israel dan Hamas.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Mengetahui tentang respon dan langkah-langkah yang diambil oleh Israel dalam menyikapi provokasi yang dilakukan oleh Hamas.

#### **I.5 Tinjauan Pustaka**

Konflik yang terjadi antaraa Israel dan Hamas merupakan sebuah konflik yang berkepanjangan dan berkelanjutan, dimana konflik yang terjadi seakan-akan tidak aka nada ujungnya. Hal ini bermula ketika Israel melakukan pendudukan terhadap Gaza. Pendudukan yang dilakukan oleh Israel ini mendapat respon keras dari dunia internasional karena pendudukan yang dilakukan oleh Israel ini dianggap telah melanggar hukum internasional. Sesuai dengan *British Mandate*, Jalur Gaza merupakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan Palestina, oleh karena itu pendudukan yang dilakukan oleh Israel ini dianggap sebagai penjajahan terhadap Jalur Gaza. Pendudukan yang dilakukan oleh Israel ini merupakan sebuah faktor pemicu dari munculnya gerakan-gerakan perlawanan di Palestina. Salah satu gerakan perlawanan terhadap Israel yang paling radikal dan militant adalah Hamas.

Kemunculan Hamas merupakan sebuah ancaman bagi Israel, karena perlawanan-perlawan dan serangan-serangan yang dilakukan oleh Hamas merupakan sebuah ancaman bagi keamana nasional Israel dan juga merupakan sebuah ancaman bagi keamanan dan keselamatan warga negara Israel. Telah banyak buku-buku dan jurnal-jurnal yang menulis mengenai konflik di Jalur Gaza, konflik antara Israel dan Hamas.

Tiar Anwar Bachtiar dalam bukunya yang berjudul *HAMAS Kenapa Dibenci Israel?* (Bachtiar, 2008) Mempunyai fokus kepada Hamas, tujuan berdirinya Hamas, serta faktor-faktor yang menyebabkan Hamas sangat dibenci oleh Israel dan menjadikan Hamas sebagai ancaman besar bagi Israel seperti peluncuran-peluncuran roket yang mengarah langsung ke wilayah Israel serta serangkaian bom bunuh diri yang dilakukan oleh Hamas. Dalam buku ini, Tiar Anwar Bachtiar sebagai penulis buku ini menjadikan Hamas sebagai aktor utama dan pusat dari buku ini. Jika dibandingkan dengan skripsi yang saya tulis, perbedaan yang sangat terlihat adalah dari sudut pandang serta aktor yang menjadi pusat penelitian. Penulis menjadikan Israel sebagai aktor utama dan pusat pembahasan,

dan melihat konflik yang ada di Jalur Gaza dari sudut pandang Israel. Serangkaian serangan yang dilakukan oleh Hamas melalui peluncuran-peluncuran roket, serta aksi jihad yang dilakukan oleh Hamas, merupakan sebuah faktor yang sangat mempengaruhi Israel dalam membuat kebijakan terhadap Hamas di Jalur Gaza. Sudut pandang yang berbeda dalam melihat konflik yang terjadi di Jalur Gaza merupakan sebuah kewajaran, namun, walaupun terdapat perbedaan sudut pandang dalam melihat konflik yang terjadi di Jalur Gaza, buku ini dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan pembahasan tentang Hamas, tujuan berdirinya Hamas, hubungan antara Hamas dan Palestina, hubungan antara Hamas dan Israel, serta serangan-serangan yang dilakukan oleh Hamas kepada Israel.

Dalam buku ini, kita dapat melihat bahwa fokus dari penulis adalah mengenai Hamas, tujuan berdirinya Hamas, serta faktor-faktor yang menyebabkan Hamas sangat dibenci oleh Israel dan menjadikan Hamas sebagai ancaman besar bagi Israel seperti peluncuran-peluncuran roket yang mengarah langsung ke wilayah Israel serta serangkaian bom bunuh diri yang dilakukan oleh Hamas. Dalam buku ini, Tiar Anwar Bachtiar sebagai penulis buku ini menjadikan Hamas sebagai aktor utama dan pusat dari buku ini. Jika dibandingkan dengan skripsi yang saya tulis, perbedaan yang sangat terlihat adalah dari sudut pandang serta aktor yang menjadi pusat penelitian. Penulis menjadikan Israel sebagai aktor utama dan pusat pembahasan, dan melihat konflik yang ada di Jalur Gaza dari sudut pandang Israel. Serangkaian serangan yang dilakukan oleh Hamas melalui peluncuran-peluncuran roket, serta aksi jihad yang dilakukan oleh Hamas, merupakan sebuah faktor yang sangat mempengaruhi Israel dalam membuat kebijakan terhadap Hamas di Jalur Gaza. Sudut pandang yang berbeda dalam melihat konflik yang terjadi di Jalur Gaza merupakan sebuah kewajaran, namun, walaupun terdapat perbedaan sudut pandang dalam melihat konflik yang terjadi di Jalur Gaza, buku ini dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan pembahasan tentang Hamas, tujuan berdirinya Hamas, hubungan antara Hamas dan Palestina, hubungan antara Hamas dan Israel, serta serangan-serangan yang dilakukan oleh Hamas kepada Israel.

Serangan-serangan yang dilakukan oleh Hamas terhadap Israel dianggap sebagai sebuah provokasi militer oleh Israel. Dalam merespon provokasi Hamas



ini Israel melakukan operasi militer untuk membalas serangan yang dilakukan oleh Hamas. Dalam jurnal yang dikeluarkan oleh *Intelligence and Terrorism Information Center at the Center for Special Studies* yang berjudul *Operation Summer Rains* (Intelligence and Terrorism Information Center, 2006) menjelaskan bahwa roket yang diluncurkan oleh Hamas melalui Brigade al-Qassam untuk pertama kalinya berhasil mencapai Israel tepatnya di kota Asqhelon. Serangan yang dilakukan oleh Hamas yang berlangsung selama dua hari tepatnya tanggal 4 dan 5 Juli 2006. Serangan pertama pada tanggal 4 Juli 2006 hampir mengenai sebuah sekolah di pusat kota dan serangan kedua pada tanggal 5 Juli 2006 roket yang diluncurkan oleh Hamas jatuh di daerah terbuka yang dekat dengan pemukiman padat penduduk. Perdana Menteri Israel saat itu, Ehud Olmert menyatakan bahwa serangan ini merupakan serangan yang membahayakan penduduk sipil Israel dan ia juga menyatakan bahwa Hamas merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap serangan ini. Pernyataan Perdana Menteri Ehud Olmert ini rupanya sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh pemimpin Brigade al-Qassam, dimana al-Qassam merupakan bagian dari sayap militer Hamas, yang menyatakan bahwa merekalah pihak yang bertanggung jawab terhadap kedua serangan tersebut. Serangan yang dilakukan oleh Hamas ini direspon oleh Israel dengan melakukan *Operation Summer Rain* dengan tujuan untuk membalas serangan yang dilakukan oleh Hamas dan untuk membebaskan seorang tentara Israel yang diculik oleh Hamas.

Selain *Operation Summer Rain*, Israel telah berkali-kali melakukan operasi militer sebagai bentuk respon terhadap provokasi militer yang dilakukan oleh Hamas. Udi Dekel dalam jurnalnya yang berjudul *Operation Protective Edge: Strategic and Tactical Asymmetry* (Dekel 2014) menjelaskan bahwa *Operation Protective Edge* yang dilakukan oleh Israel pada tahun 2014 merupakan sebuah respon terhadap provokasi militer yang dilakukan oleh Hamas. Israel menganggap bahwa peluncuran roket yang dilakukan oleh Hamas merupakan sebuah tindakan yang membahayakan dan mengancam keselamatan dan keamanan warga Israel.

## **I.6 Kerangka Pemikiran**

### **I.6.1 Perlawanan dan Respon Sebagai Pola Aksi Reaksi**

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan. Respon juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik atau tidak baik sebelum adanya pemahanman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka terhadap serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Respon terjadi karena adanya hubungan sebab akibat, atau dapat dikatakan adanya pola aksi reaksi yang membentuk sebuah respon.

Dalam Hubungan Internasional, pola aksi reaksi ini terlihat dalam interaksi yang dilakukan oleh sebuah negara. Negara merupakan salah satu aktor penting dalam hubungan internasional. Dapat dikatakan bahwa negara memiliki peranan penting terhadap interaksi yang terjadi di dalam dunia internasional. Hubungan Internasional yang terjadi antarnegara pada dasarnya tercipta karena adanya ketergantungan (interdependensi) antar aktor dalam masyarakat internasional, sehingga tidak memungkinkan adanya suatu negara yang dapat menutup diri dari dunia luar (Perwita & Yani 2005, hlm 2-4). Dalam interaksi antar negara terdapat hubungan pengaruh dan respon. Pengaruh dapat langsung ditujukan pada sasaran, tetapi dapat juga merupakan limpahan dari suatu tindakan tertentu. Apapun alasannya, negara yang menjadi sasaran pengaruh yang langsung maupun tidak langsung, harus menentukan sikap melalui respon, manifestasi dalam hubungan dengan negara lain untuk mempengaruhi atau memaksa pemerintah negara lainnya agar menerima keinginannya (Perwita & Yani 2005, hlm.41).

Dalam perkembangannya, hubungan internasional hanya melihat tentang interaksi antara negara-negara berdaulat saja, namun pada dekade 1980-an pola interaksi dalam hubungan internasional juga melihat kepada interaksi antara negara-negara yang berdaulat dengan aktor non-negara yang perilakunya mempunyai pengaruh terhadap kehidupan negara-bangsa (Perwita & Yani 2005, hlm.3). Peran dari aktor non-negara menjadi penting karena aktor non-negara juga dapat bertindak sebagai kekuatan organisasi non-pemerintah yang telah memiliki jaringan mulai dari tingkat lokal sampai tingkat global, dapat mempengaruhi kebijakan dan tata kelola pemerintahan mulai dari tingkat sub-nasional, nasional, regional sampai tingkat global (Irawan 2011, hlm.3). Dengan kata lain, pola

interaksi dalam hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh pelaku negara-negara (*state actors*) maupun oleh pelaku-pelaku non-negara (*non-state actors*) (Juanda 1997, hlm.26-28). Pola hubungan atau interaksi ini dapat berupa kerjasama (*cooperation*), kompetisi (*competition*), dan pertentangan (*conflict*).

### **I.6.2 Konsep Perang atau Konflik Bersenjata**

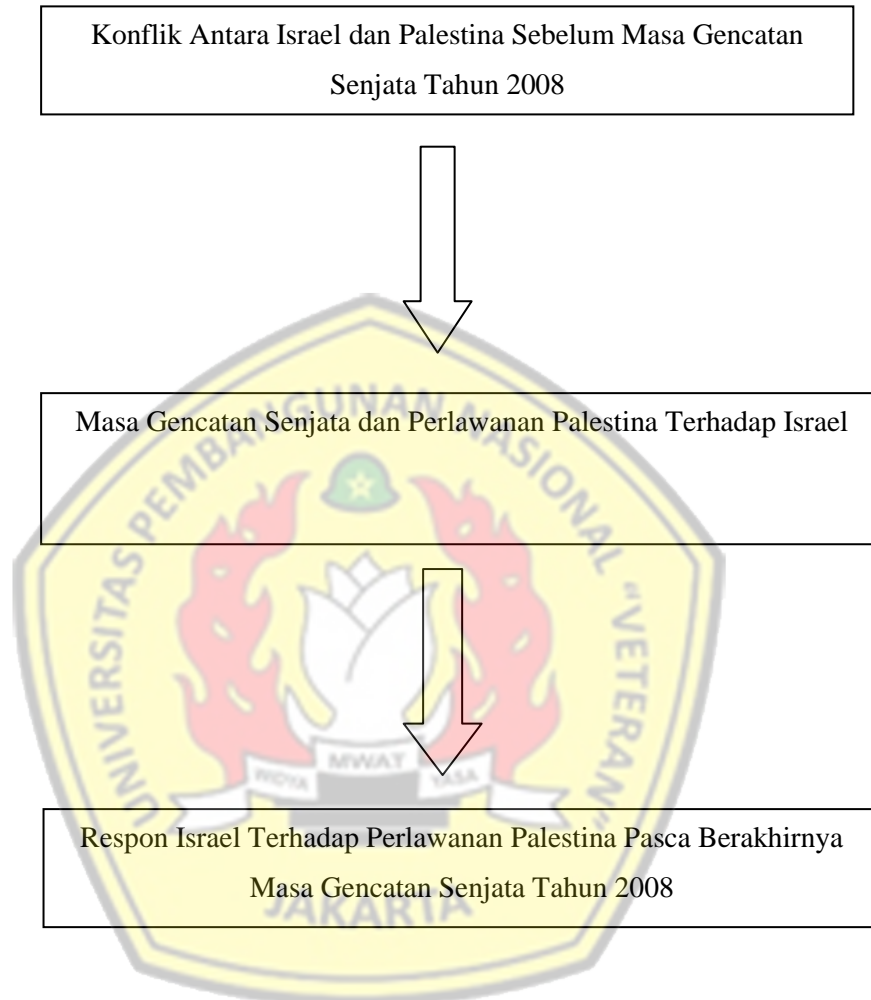
Perang merupakan salah satu bentuk dari interaksi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Berbicara mengenai perang sangat identik dengan penggunaan kekerasan dalam sebagai bentuk interaksi yang paling dominan. Menurut Clausewitz, perang dapat didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang ditujukan memaksa lawan untuk memenuhi dan menuruti keinginan dari pihak lain yang juga terlibat langsung (Clausewitz 1976, p.75).

Pasca Perang Dingin, kecenderungan terhadap perang atau konflik bersenjata mengalami perubahan baik dari sisi aktor maupun dari sisi faktor yang mempengaruhi. Berikut ini adalah tipe dari konflik bersenjata: (ucdp.uu.se 2010, p.1-2)

- a. *State Based Armed Conflict* (konflik bersenjata yang berbasis negara) adalah konflik yang melibatkan pemerintahan yang bertikai. Ada beberapa jenis konflik bersenjata yang berbasis negara, antara lain:
  - 1) *Interstate armed conflict*, konflik bersenjata antar negara yang melibatkan dua negara atau lebih
  - 2) *Intrastate armed conflict*, konflik bersenjata yang berada didalam satu negara yang melibatkan antara pemerintahan negara dan kelompok-kelompok oposisi internal (dalam negara)
  - 3) *Internationalized intrastate armed conflict*, terjadi antara pemerintah suatu negara dengan kelompok oposisi yang ada di negara tersebut dengan adanya intervensi tambahan dari negara-negara lain dalam bentuk pasukan
  - 4) *Extrastate armed conflict*, konflik bersenjata yang melibatkan suatu negara dengan kelompok non-negara yang berada di luar wilayah negara tersebut

- b. *Non-state armed conflict*, konflik bersenjata dimana negara yang berdaulat tidak ambil bagian dalam konflik

### I.7 Alur Pemikiran



### I.8 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang pada umumnya menekankan terhadap kata-kata kunci dan bukan pada kuantifikasi dalam kumpulan serta analisis data. Sifat dari penelitian kualitatif adalah induktif, konstruksionis, serta interpretif meskipun penelitian kualitatif tidak selalu memasukan ketiga unsur tersebut. (Bryman 2004, p.266)

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai masalah yang diangkat sesuai dengan fokus penulis dalam penelitian ini yaitu tentang respon Israel terhadap provokasi yang

dilakukan oleh Hamas selama periode 2012-2014 pasca kegagalan dalam menyetujui perpanjangan gencatan senjata pada tahun 2008.

### **I.8.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif. Dimana dengan jenis penelitian ini penulis akan menjelaskan mengenai konflik yang terjadi antara Israel dan Hamas. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan mengenai provokasi yang dilakukan oleh Hamas terhadap Israel dan juga penulis akan menjelaskan dan menganalisa mengenai respon Israel terhadap provokasi yang dilakukan oleh Hamas.

### **I.8.2 Jenis Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Dimana data primer didapat melalui dokumen pemerintah Israel yang di keluarkan oleh kementerian terkait. Sedangkan data sekunder didapat melalui observasi pustaka dari buku-buku (*text book*), jurnal-jurnal dan artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan kasus yang diteliti. Selain itu, data sekunder juga didapat melalui pencarian dari portal-portal berita, baik melalui media cetak, maupun media elektronik.

### **I.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan pemaparan diatas, data primer didapat melalui dokumen dokumen negara yang di keluarkan oleh pemerintah Israel melalui kementerian yang terkait, seperti Kementerian Pertahanan Israel dan juga Kementerian Ekonomi Israel. sedangkan data sekunder didapat melalui studi kepustakaan atau *library research* yang dilakukan oleh penulis di beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan FISIP UPN "Veteran" Jakarta, Perpustakaan Pusat UPN "Veteran" Jakarta, Perpustakaan FISIP Hubungan Internasional UI Depok, Perpustakaan Pusat UI Depok, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Balitbang Kementerian Pertahanan RI, dan juga Perpustakaan Kementerian Pertahanan RI. Selain dengan studi literature, penulis juga melakukan studi online atau *online research* dengan mengakses situs-situs berita yang terkait dengan kasus yang sedang diteliti oleh penulis.

#### **I.8.4 Teknik Analisa Data**

Dalam melakukan penelitian ini, data yang telah dikumpulkan kemudian akan diolah dan dianalisa oleh penulis dengan menggunakan teori dan konsep yang telah dipaparkan diatas. Dimana teori dan konsep tersebut dipakai sebagai alat analisa dalam melakukan penelitian mengenai respon Israel terhadap provokasi yang dilakukan oleh Hamas pasca kegagalan perpanjangan gencatan senjata.

#### **I.9 Sistematika Pembahasan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran yang berisi mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang dipakai, alur pemikiran, asumsi, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II MASA GENCATAN SENJATA DAN PERLAWANAN PALESTINA TERHADAP ISRAEL**

Pada bab ini berisi tentang konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina yang diwakili oleh Hamas sebelum masa gencatan senjata hingga terjadinya kesepakatan gencatan senjata. Dilanjutkan dengan menjelaskan dinamika yang terjadi selama masa gencatan senjata dan menjelaskan mengenai bentuk perlawanan Palestina yang diwakili oleh Hamas terhadap Israel.

##### **BAB III RESPON ISRAEL TERHADAP PERLAWANAN PALESTINA PASCA BERAKHIRNYA MASA GENCATAN SENJATA TAHUN 2008 (PERIODE TAHUN 2008-2012)**

Bab ini berisi mengenai analisa tentang respon Israel dalam menyikapi perlawanan yang dilakukan oleh Palestina yang diwakili oleh Hamas pasca berakhirnya masa gencatan senjata tahun 2008 dengan periode tahun 2008-2012

##### **BAB IV PENUTUP**

Bab ini akan berisi mengenai pemaparan penulis mengenai kasus yang diteliti yang telah dibuat dalam bentuk kesimpulan.